

**PENGARUH PELAKSANAAN SENDAWA TERHADAP
FREKUENSI REGURGITASI PADA BAYI 0-6 BULAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEJAWARAN
BANJARNEGARA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
FATIKA TRIAENI
1610201164**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**PENGARUH PELAKSANAAN SENDAWA TERHADAP
FREKUENSI REGURGITASI PADA BAYI 0-6 BULAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEJAWARAN
BANJARNEGARA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
FATIKA TRIAENI
1610201164**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PELAKSANAAN SENDAWA TERHADAP FREKUENSI
REGURGITASI PADA BAYI 0-6 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS PEJAWARAN
BANJARNEGARA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

FATIKA TRIAENI

1610201164

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh: Pembimbing : YUNI PURWATI, S.Kep., Ns., M.Kep
17 Oktober 2020 05:05:57



PENGARUH PELAKSANAAN SENDAWA TERHADAP FREKUENSI REGURGITASI PADA BAYI 0-6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEJAWARAN BANJARNEGARA

Fatika Triaeni¹, Yuni Purwati²

¹First affiliation, Address, City and Postcode, Indonesia (9pt)

² Second affiliation, Address, City and Postcode, Indonesia (9pt)

¹Fatikatika086@gmail.com; ²Email Second Author; ³Email Third Author (9pt)

* corresponding author

Tanggal Submisi: . xxxxxxxx, Tanggal Penerimaan: xxxxxxxx

Abstrak

Latar Belakang: Regurgitasi (gumoh) yaitu mengalirnya isi lambung (ASI) ke kerongkongan tanpa adanya usaha yang kuat seperti muntah. Regurgitasi terjadi $\geq 4x$ dalam sehari maka bayi akan mengalami resiko kekurangan berat badan karena nutrisi yang seharusnya diserap oleh tubuh sudah keluar lagi. Regurgitasi bisa dicegah dengan melakukan pelaksanaan sendawa yang bertujuan untuk mengeluarkan udara dari lambung ke mulut bayi yang merupakan dari penyebab terjadinya regurgitasi.

Tujuan : Mengetahui pengaruh pelaksanaan sendawa terhadap frekuensi regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Pejawaran Banjarnegara.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian (*pra eksperimental*) dengan pendekatan *One-Grup Pretest-Posttest*. Sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 20 Responden. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan *leaflet*. Hasil penelitian dianalisis dengan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test*.

Hasil: Frekuensi regurgitasi sebelum dilakukan pelaksanaan sendawa bayi dari 20 responden kategori normal (0-3x sehari) tidak ada (0%) dan tidak normal ($\geq 4x$ sehari) sebanyak 20 responden (100%). Sedangkan frekuensi regurgitasi sebelum dilakukan pelaksanaan sendawa pada bayi dengan kategori normal 13 responden (65%) dan tidak normal 7 responden (35%). Hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test* diperoleh nilai signifikansi $p=0,000$.

Simpulan dan Saran: Terdapat pengaruh pelaksanaan sendawa terhadap frekuensi regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Pejawaran Banjarnegara. Seluruh ibu di wilayah kerja Puskesmas Pejawaran Banjarnegara yang memiliki bayi 0-6 bulan hendaknya dapat melakukan pelaksanaan sendawa setiap setelah menyusui untuk mencegah terjadinya regurgitasi.

Kata Kunci : Pelaksanaan Sendawa, frekuensi, regurgitasi

Abstract

Background: The regurgitation (spit up) is the flow of stomach's content (breast milk) into the esophagus without having a strong effort to do a vomiting. If the regurgitation occurs $\geq 4x$ in a day, the baby will experience the risk of being underweight since the nutrients that should be absorbed by the body has already thrown away. Regurgitation is managed to be prevented by performing burping. This



is aimed to reduce air from the stomach into the baby's mouth which is the cause of gurgitation.

Objective:The study aims to investigate the effect of experiencing burping towards the frequency of regurgitation in the infant aged between 0-6 months at *Puskesmas* (Community Health Center) Pejawaran Banjarnegara.

Method: This research was a pre-experimental study with a One-Group Pretest-Posttest approach. The samples were taken using a purposive sampling technique of 20 respondents. The researcher used the observation sheets and leaflets. The results of the study were analyzed with the *Wilcoxon Matched Pairs Test*.

Results:The result of the study showed that the frequency of regurgitation before experiencing burp carried out in the infants in the age between 0-6 months obtained normal (0-3x a day), slightly normal (0%), and abnormal ($\geq 4x$ a day) of 20 respondents (100%), while the frequency of regurgitation before performing burping, the infants in the age between 0-6 months experienced normal (0-3x a day) as many as 13 respondents (65%), and abnormal ($\geq 4x$ a day) as many as 7 respondents (35%). The research found that *Wilcoxon Match Pairs Test* obtained significance value of $p = 0.000$.

Conclusions and suggestions: There is an effect of burping experience on the frequency of regurgitation in the infants aged between 0-6 months at *Puskesmas* Pejawaran Banjarnegara. All mothers at *Puskesmas* (Community Health Center) Pejawaran Banjarnegara who have infants aged between 0-6 months should carry out burping every time after breast feeding to prevent the regurgitation.

Keywords :Burping, Frequency, Regurgitation

PENDAHULUAN

Bayi usia 0-6 bulan memiliki fungsi sistem tubuh yang belum sempurna (Mellinda & Ardani, 2012). Pada sistem pencernaan, bayi muda memiliki mulut yang pendek, palatum mole yang relatif panjang dan fungsi sfingter esofagus bawah yang belum sempurna sehingga memungkinkan susu mengalir kembali ke faring (Mellinda & Ardani, 2012). Mengalirnya isi perut (ASI) biasanya terjadi pada bayi di bawah usia 6 bulan tanpa adanya upaya yang kuat seringkali bersamaan dengan sendawa disebut dengan regurgitasi (gumoh) (Sukrita, 2017). Regurgitasi terjadi karena refleks gastroesofagus melewati sfingter esofagus bawah (LES/ Low Esophagel Sphincter) yang belum sempurna (Sodikin, 2012) *cit* (Delima, Kartina, & Rosya, 2018). Cincin-cincin otot yang mempersempit ruang untuk menuju perut pada bayi belum kuat. Otot tersebut membutuhkan beberapa waktu untuk tumbuh menjadi kuat (Laksana, 2017). Menurut Sodikin (2012) *cit* (Delima, Kartina, & Rosya, 2018) seiring dengan perkembangan bayi, regurgitasi akan hilang.

Berdasarkan catatan Depkes (2010) di Indonesia 70% bayi dibawah usia 4 bulan mengalami regurgitasi minimal 1 kali dalam sehari, 8-10% berkurang pada usia 9-12 bulan dan sekitar 5% pada usia 18 bulan. Menurut Hegar (2013) tercatat bahwa 80% bayi berumur 1 bulan mengalami regurgitasi setiap harinya paling sedikit 1x, pada umur 6 bulan menjadi 40-50%, dan menurun secara bertahap hingga mencapai 3-5%

pada umur 12 bulan. Sebanyak 25% orangtua bayi menganggap regurgitasi sebagai suatu masalah.

Regurgitasi bukanlah sesuatu yang cukup mengkhawatirkan (Laksana, 2017). Meskipun demikian, apabila regurgitasi berlebih yaitu tidak hanya terjadi pada saat makan dan minum saja akan tetapi pada saat beraktifitas dan beristirahat akan beresiko terjadinya permasalahan kesehatan (Mellinda & Ardani, 2012). Bayi akan rewel, menangis dan kesulitan untuk tidur karena di dalam perut bayi terdapat udara yang seharusnya dikeluarkan tetapi tidak, sehingga bayi merasa tidak nyaman (Orami, 2017). Dalam satu hari sejak baru lahir, bayi membutuhkan ASI sebanyak 10-20 ml dan akan meningkat pada saat bayi berusia 12 bulan menjadi 200-300 ml (Fikawati, Syafiq, & Karima, 2015). Apabila bayi mengalami regurgitasi empat kali atau lebih dalam satu hari, menyebabkan kebutuhan makanan (ASI) sebanyak 10-20 ml yang belum sempat diserap oleh tubuh bayi sudah keluar menyebabkan kebutuhan nutrisi bayi belum tercukupi, maka kemungkinan asupan gizi pada bayi berkurang, sehingga bayi akan beresiko mengalami kekurangan berat badan, normalnya bayi mengalami regurgitasi sebanyak <4 kali dalam sehari (Aydoğa et.al., 2014). Resiko yang paling berat yaitu apabila isi lambung atau cairan yang disebabkan oleh regurgitasi masuk ke saluran pernafasan (aspirasi) akan menyebabkan bayi mengalami sesak nafas bahkan kemungkinan beresiko henti nafas (Rukiyah & Yulianti, 2013).

Berdasarkan peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia nomor 03 tahun 2010 tentang penerapan sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui, salah satunya disebutkan bahwa pendampingan bagi ibu dan keluarga adalah pendampingan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (konselor) khususnya dalam mengatasi permasalahan menyusui (Kemenpppa, 2010). Menurut Suyami, dkk (2014) perawat berperan aktif dalam mempersiapkan ibu untuk merawat bayi ketika di rumah, salah satunya yaitu dengan memberikan edukasi tentang teknik menyusui yang baik dan cara menyendawakan bayi setelah menyusui untuk mencegah bertambahnya kejadian regurgitasi.

Beberapa faktor yang menyebabkan bayi mengalami regurgitasi atau gumoh yaitu usia bayi, bayi mengalami kekenyangan, banyaknya udara yang masuk ketika minum susu, bayi tidak disendawakan ketika selesai menyusui, posisi tidur dan tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang kurang tepat (Sukrita, 2017). Sewaktu menyusui, bayi akan menelan udara secara tidak sengaja. Udara yang tertelan akan mendorong sebagian makan yang terdapat dilambung, keluar kembali (Laksana, 2017). Ketika di dalam perut bayi terdapat udara, maka akan menyebabkan ketidaknyamanan sehingga bayi akan terus menangis dan dapat menyebabkan bayi kesulitan tidur (Orami, 2017). Udara yang terdapat dalam saluran makan dapat dikeluarkan melalui proses sendawa. Dapat dilakukan dengan teknik *Over Your Shoulder* yaitu dengan cara meletakkan bayi di pundak ibu atau ditelungkupkan di dada ibu, lalu ditepuk-tepuk punggungnya sampai bersendawa, apabila bayi tidak bersendawa maka terlentangkan bayi terlebih dahulu selama 15 menit lalu lakukan pelaksanaan sendawa kembali (Hanum, 2019). Teknik *Over Your Shoulder* dipilih dalam pelaksanaan sendawa pada penelitian ini karena berdasarkan penelitian Lestari (2013) yang berjudul Efektifitas Menyendawakan Bayi Setelah Menyusui Untuk

Mencegah Refluks Gastroesofagus pada Bayi di Ruang Perintologi RSUD Rubini Mempawah mengatakan bahwa teknik *Over Your Shoulder* merupakan teknik yang lebih berefektif dalam pelaksanaan sendawa daripada teknik *sittingon your lap*. Menurut Sukrita (2017) bayi sebaiknya disendawakan sebanyak 8x sehari atau setiap selesai menyusui apabila ibu menyusui setiap 3 jam sesuai dengan langkah-langkah yang tepat untuk meminimalisir terjadinya regurgitasi dan berbagai macam komplikasi dari regurgitasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada 5 ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Desa Gembol wilayah kerja Puskesmas Pejawaran didapatkan 3 dari 5 ibu mengatakan bayinya gumoh hampir setiap selesai menyusui atau lebih dari 4 kali dalam sehari, sehingga menyebabkan bayi menjadi rewel dan terkadang sulit tidur. Ke-3 ibu mengatakan tidak pernah menyendawakan bayi setelah menyusui. Pada pelaksanaan posyandu pada bulan September 2019 salah satu dari ke-3 ibu tersebut mengatakan ketika bayinya berusia 3 bulan, berat badan bayi tidak mengalami kenaikan yaitu 4,4 kg, setelah diwawancarai lebih lanjut ibu mengatakan tidak memiliki permasalahan kesehatan yang lain pada bayinya selain gumoh. Sedangkan 2 dari 5 ibu diantaranya mengatakan bahwa bayinya jarang gumoh, dalam satu hari hanya sebanyak 2 sampai 3 kali dan ibu tidak menyendawakan bayi setelah menyusui. Ke-5 ibu menganggap regurgitasi adalah suatu hal yang wajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kader desa posyandu di Desa Gembol Kecamatan Pejawaran Banjarnegara, mengatakan bahwa telah memberikan edukasi tentang menyendawakan bayi pada saat ibu dan bayi mengunjungi posyandu, akan tetapi ibu tidak mengaplikasikan pelaksanaan sendawa setelah selesai menyusui dikarenakan takut membangunkan bayinya yang sudah tertidur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif eksperimen menggunakan metode penelitian *pra eksperimental* dengan pendekatan *One-Grup Pretest-Posttest*, yaitu dimana tidak terdapat kelompok pembandingan (kontrol). Pada desain ini dilakukan observasi sebanyak dua kali yaitu pada saat sebelum perlakuan pelaksanaan sendawa (*pre test*) dan observasi yang dilakukan setelah perlakuan pelaksanaan sendawa (*post test*).

Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi (Sugiyono, 2015). Penentuan besarnya sampel untuk penelitian sederhana yaitu antara 10 sampai 20 responden (Sugiyono, 2015). Sehingga, dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 20 ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pejawaran Banjarnegara. Pemilihan responden dalam penelitian ini dengan mencari responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 20 responden.



Responden *dropout* apabila tidak mengikuti jalannya penelitian yang sudah ditetapkan peneliti. Maka peneliti mencari responden pengganti dengan mencari ulang responden berdasarkan karakteristik, sesuai dengan jumlah responden *dropout*.

Penelitian ini menggunakan analisis *statistic non-parametrik* dengan menggunakan teknik analisis data *Wilcoxon Match Pairs Test* yaitu mencari perbedaan antara mean *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest*. Dalam pelaksanaan uji *wilcoxon*, analisis data dilakukan dengan program SPSS. Apabila hasil analisis uji statistik diperoleh nilai signifikansi (p) $<0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima sebagai adanya pengaruh. Jika hasil (p) $>0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan sehingga dapat di artikan sebagai tidak adanya pengaruh pelaksanaan menyendawakan bayi terhadap frekuensi regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pejawaran Banjarnegara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden

Peneliti memilih responden sebanyak 20 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pejawaran Banjarnegara. Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini antara lain usia bayi, usia ibu dan jumlah pelaksanaan menyusui dalam sehari. Distribusi frekuensi dan presentase dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pejawaran Banjarnegara

No	Karakteristik	F	%
1	Usia bayi		
	a. 0-3 bulan	19	95,0
	b. 4-6 bulan	1	5,0
	Total	20	100,0
2	Usia ibu		
	a. 19 tahun	2	10,0
	b. 20-29 tahun	15	75,0
	c. 30-32 tahun	3	15,0
	Total	20	100,0

Sumber: Data Primer 2020



Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui karakteristik usia responden yang memiliki bayi berusia 0-3 bulan yaitu sebanyak 19 orang (95%) dan usia 4-6 bulan sebanyak 1 orang (5%). Pada tabel 4.1 dapat diketahui ibu yang berusia 19 tahun sebanyak 2 orang (10%), 20-29 tahun sebanyak 15 orang (75%) dan 30-32 tahun sebanyak 3 orang (15%).

2. Deskripsi Data

Deskripsi data mengenai frekuensi regurgitasi bayi usia 0-6 bulan sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Regurgitasi Sebelum (*pre test*) dan Sesudah (*post test*) Dilakukan Pelaksanaan Sendawa

Frekuensi regurgitasi	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
	F	%	F	%
Normal (0-3x sehari)	-	-	13	65,0
Tidak Normal ($\geq 4x$ sehari)	20	100,0	7	35,0
Total	20	100,0	20	100,0

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa responden dengan frekuensi regurgitasi sebelum pelaksanaan sendawa yaitu tidak terdapat bayi dengan frekuensi regurgitasi normal (0-3x sehari) dan frekuensi regurgitasi tidak normal ($\geq 4x$ sehari) sebanyak 20 orang (100%). Setelah diberikan perlakuan pelaksanaan sendawa, bayi dengan frekuensi regurgitasi normal (0-3x sehari) sebanyak 13 orang (65%) dan bayi dengan frekuensi regurgitasi tidak normal ($\geq 4x$ sehari) sebanyak 7 orang (35%).

3. Hasil Pengolahan dan Analisis Data

Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan sendawa yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh terhadap frekuensi regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pejawaran. Uji statistik yang dilakukan peneliti menggunakan uji analisis statistik non parametrik *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan taraf signifikansi $p < 0,05$. Adapun hasil uji *wilcoxon* dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik *Wilcoxon Match Pairs Test*

Perlakuan	F	<i>Negative Ranks</i>	<i>Positive Ranks</i>	<i>Pre-Post Tiles</i>	<i>Asymp.s ig.(2-tailed)</i>	Keterangan
<i>Pre test</i> pelaksanaan sendawa	20	13	0	7	0,000	Signifikan
<i>Post test</i> pelaksanaan sendawa						

Sumber: Data Primer 2020



Berdasarkan tabel 4.3 diatas, jumlah responden pada saat *pre test* dan *post test* sebanyak 20 responden. Hasil *Negative Ranks* diperoleh 13 yang berarti 13 responden dengan frekuensi regurgitasi setelah pelaksanaan sendawa lebih kecil dari pada sebelum pelaksanaan sendawa. Hasil *Positive Ranks* 0 yang berarti tidak terdapat responden dengan frekuensi regurgitasi setelah pelaksanaan sendawa lebih besar dari pada sebelum pelaksanaan sendawa. Hasil *Pre-Post Tiles* yaitu terdapat 7 responden dengan nilai *pre test* dan *post test* sama.

Berdasarkan hasil uji analisis statistik non parametrik *Wilcoxon Match Pairs Test* pada 20 responden didapatkan nilai signifikansi $p=0,000$ yang berarti nilai $p<0,05$ sehingga dapat dinyatakan terdapat perubahan yang signifikan antara frekuensi regurgitasi dengan pelaksanaan sendawa karena nilai p lebih kecil dari 0,05.

PEMBAHASAN

1. Frekuensi Regurgitasi Pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pejawaran Banjarnegara Sebelum Dilakukan Pelaksanaan Sendawa

Berdasarkan tabel 4.1 bayi yang paling banyak mengalami regurgitasi tidak normal (≥ 4 x sehari) yaitu pada usia 0-3 bulan yaitu sebanyak 19 bayi (95%) selanjutnya pada usia >3 bulan sebanyak 1 bayi (5%). Peneliti tidak menemukan responden dengan bayi usia 5 dan 6 bulan pada saat melakukan skrining, karena pada usia tersebut bayi tidak mengalami regurgitasi yang tidak normal. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fikawati,dkk (2015) yaitu pada saat baru lahir, bayi belum memiliki fungsi sistem tubuh yang sempurna, salah satunya yaitu pada sistem pencernaan yang membutuhkan waktu hingga 6 bulan agar sistem menjadi lebih matang. Selain dipengaruhi oleh faktor usia, regurgitasi dipengaruhi oleh pelaksanaan sendawa setelah menyusui. Seluruh responden dalam penelitian ini tidak pernah melakukan pelaksanaan sendawa pada bayinya setelah menyusui hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya frekuensi regurgitasi pada bayi yang tidak normal. Hal ini sesuai dengan penelitian Samsuri (2016) yang berjudul Hubungan Menyendawakan Setelah Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Noborejo menyebutkan bahwa dari 20 bayi yang jarang disendawakan, sebanyak 89,5% sering mengalami kejadian regurgitasi.

Pelaksanaan sendawa adalah salah satu tahapan dari teknik menyusui yang bertujuan untuk mengeluarkan udara tertelan pada saat bayi menyusu dari dalam lambung yang sehingga mencegah terjadinya regurgitasi (Sukrita, 2017). Pemberian pelaksanaan sendawa ini diharapkan dapat mengurangi frekuensi regurgitasi menjadi normal.

2. Frekuensi Regurgitasi Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pejawaran Banjarnegara Setelah Dilakukan Pelaksanaan Sendawa

Sendawa merupakan proses keluarnya udara dari lambung menuju ke mulut (Hanum, 2019). Pelaksanaan sendawa adalah salah satu tahapan dari teknik menyusui yang bertujuan untuk mengeluarkan udara tertelan pada saat bayi menyusu dari dalam lambung yang sehingga mencegah terjadinya regurgitasi (Sukrita, 2017). Dalam penelitian ini frekuensi regurgitasi menunjukkan distribusi tertinggi yaitu pada kategori normal yaitu 13 orang (65%), hal ini dikarenakan udara yang tertelan bayi ketika menyusu berhasil dikeluarkan

sehingga tidak ada lagi tekanan udara yang terdapat di dalam lambung yang memicu terjadinya regurgitasi. Menurut Irianto (2014) apabila perut bayi terisi udara, maka akan menyebabkan tekanan abdominal yang akan mendorong kembali isi perut (ASI) ke mulut sehingga dapat memicu terjadinya regurgitasi. Pelaksanaan sendawa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Over Your Shoulder*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2013) yang berjudul Efektivitas Menyendawakan Bayi Setelah Menyusui Untuk Mencegah Refluks Gastroesofagus Pada Bayi Di Ruang Perinatologi RSUD Rubini Mempawah menyebutkan bahwa 10 responden pada kelompok yang diberikan teknik menyendawakan bayi *Over Your Shoulder* tidak ada yang mengalami *refluks gastroesofagus* sedangkan 2 dari 10 responden (20%) pada kelompok yang diberikan teknik menyendawakan bayi *sitting on your lap* mengalami *refluks gastroesofagus*, sehingga disimpulkan bahwa teknik *Over Your Shoulder* merupakan teknik yang lebih efektif dalam menyendawakan bayi dibandingkan dengan teknik *sitting on your lap*.

Dalam penelitian ini terdapat 7 responden (35%) dengan kategori frekuensi regurgitasi tidak normal meskipun sudah melakukan pelaksanaan sendawa. Hal ini dapat dilihat dari usia responden yaitu 2 dari 7 responden berusia 19 tahun. Menurut teori psikologi kepribadian *Erick Eriksson* pada tahap dewasa awal usia 20-30 tahun manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Pada masa itu seseorang juga telah mencapai kematangan dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor (Notoatmojo, 2011). Kemungkinan yang terjadi pada responden berusia 19 tahun yaitu karena responden baru beradaptasi dengan situasi barunya sebagai ibu dan belum memiliki kedewasaan dalam perawatan bayinya sehingga dalam pelaksanaan sendawa tidak dilakukan secara optimal. Menurut penelitian Bernandus dan Lestari (2012) pada penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan Ibu tentang Cara Menyendawakan Bayi Usia 0-6 Bulan dengan Kejadian Gumoh Sesudah Menyusui di Puskesmas Manukan Kulon, dapat dilihat dari distribusi pengetahuan ibu tentang cara menyendawakan berdasarkan umur menyebutkan pada umur <20 tahun dan terdapat 1 responden dalam kategori kurang (3,33%), 2 responden dalam kategori cukup (6,67) dan tidak terdapat responden yang masuk dalam kategori pengetahuan ibu baik.

Kemungkinan lain yang menyebabkan frekuensi regurgitasi bayi tidak normal meskipun sudah dilakukan pelaksanaan sendawa yaitu pada saat melakukan pelaksanaan sendawa responden tidak mengaplikasikan sesuai dengan prosedur (*leaflet*) yang telah diberikan oleh peneliti, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delima (2018) berjudul Pengaruh Menyendawakan Bayi Setelah Disusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 bulan menyebutkan bahwa 21 ibu-ibu yang menyendawakan bayinya sesuai dengan SOP tidak terjadi regurgitasi (76,2%) dan 9 ibu-ibu yang tidak menyendawakan bayinya sesuai dengan SOP terjadi regurgitasi (23,8%). Menurut Samsuri (2016) dengan penelitiannya yang berjudul Hubungan Menyendawakan Setelah Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Noborejo menyebutkan bahwa dari 30 bayi yang disendawakan 90% jarang mengalami regurgitasi 10% sering mengalami regurgitasi sedangkan 20 bayi yang tidak

disendawakan sebanyak 10,5% jarang mengalami regurgitasi 80,5% sering mengalami kejadian regurgitasi.

Faktor lain yang mempengaruhi frekuensi regurgitasi tidak normal ($\geq 4x$ sehari) yaitu posisi menyusui yang salah. Meskipun peneliti sudah mengendalikan faktor tersebut dengan memilih ibu yang telah mendapatkan edukasi posisi menyusui yang benar, akan tetapi pada saat penelitian, peneliti tidak melihat langsung posisi ibu pada saat menyusui karena ketika dijumpai dirumah, bayi sudah dalam keadaan tidur. Menurut Astutik (2017) posisi menyusui yang benar yaitu perut bayi menempel di perut ibu, kepala bayi menghadap ke payudara, ketika mulut bayi terbuka masukkan puting hingga sebagian *areola mammae* masuk kedalam mulut sehingga puting menghadap ke langit-langit mulut, lidah bayi menekan ASI yang terletak dibawah areola. Menurut Soetjiningsih (2012) jika mulut bayi hanya menempel pada puting ibu maka akan terjadi kemungkinan udara ikut terhisap oleh bayi dan akan masuk ke lambung bersama dengan ASI. Terakhir yaitu dilakukan pelaksanaan sendawa agar udara yang tertelan dapat keluar kembali. Hal tersebut sejalan dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2014) yang berjudul Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi pada Bayi Umur 0-12 yang menyebutkan bahwa 13 bayi dengan teknik menyusui salah sebagian besar mengalami regurgitasi sebanyak 30,8% dan yang tidak mengalami regurgitasi sebanyak 69,2%. Sehingga pada penelitian ini faktor posisi menyusui juga kemungkinan mempengaruhi 7 orang yang mengalami frekuensi regurgitasi tidak normal meskipun telah melakukan pelaksanaan sendawa.

Menurut Fikawati, dkk(2015) normalnya ibu menyusui dalam satu hari yaitu setiap 2-3 jam atau sekitar 8-12x sehari. Menurut sukrita (2017) pelaksanaan sendawa dilakukan setiap selesai menyusui atau sekitar 8-12x sehari tergantung berapa kali ibu menyusui dalam sehari. Pada seluruh responden dalam penelitian ini jumlah pelaksanaan menyusui dalam sehari pada saat *pre test* dalam batas normal yaitu 8-12x sehari. Pada saat *pretest* seluruh responden tidak melakukan pelaksanaan sendawa, sehingga peneliti memberikan intervensi pelaksanaan sendawa dalam batas minimum atau sebanyak 8x sehari. Peneliti meminta responden untuk menyusui bayinya sebanyak 8x hanya dalam sehari saja agar pelaksanaan sendawa dilakukan setiap selesai menyusui. Sebelum melanjutkan penelitian, responden sudah menyetujui prosedur penelitian dan sudah menandatangani *informed concen*. Pada penelitian ini, peneliti tidak mengamati langsung apakah responden menyusui bayinya sebanyak 8x saja atau lebih. Peneliti hanya meninggalkan lembar observasi untuk diisi mandiri oleh responden dan memantau proses penelitian melalui media sosial *whatsapp*. Apabila pada hari intervensi dilakukan, ibu menyusui bayinya lebih dari 8x tetapi dalam pelaksanaan sendawa hanya 8x saja, hal tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian. Karena seperti halnya yang dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Bernandus dan Lestari (2012) bahwa menyendawakan bayi setiap selesai menyusui dapat meminimalkan terjadinya regurgitasi. Ketika peneliti bertanya kepada responden pada saat pengambilan lembar observasi mengenai kendala yang dialami responden pada saat penelitian berlangsung, responden mengatakan tidak terdapat permasalahan-permasalahan

yang dialami selama penelitian berlangsung. Responden hanya mengucapkan terimakasih dan mendoakan kesuksesan peneliti.

Berdasarkan hasil uji analisis statistik *Wilcoxon Match Pairs Test* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelaksanaan sendawa terhadap frekuensi regurgitasi pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pejawaran Banjarnegara. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai *p value* 0,000 yang berarti sesuai dengan nilai signifikansi $p < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delima, dkk (2018) berjudul Pengaruh Menyendawakan Bayi Setelah Disusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0– 6bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Sikamping Kabupaten Pasaman. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh menyendawakan bayi setelah disusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan dengan nilai $p=0,042$.

Penelitian Lestari (2013) berjudul Efektivitas Menyendawakan Bayi Setelah Menyusui Untuk Mencegah Refluks Gastroesofagus Pada Bayi di Ruang Perinatologi RSUD Rubini Mempawah, sejalan dengan penelitian ini dengan nilai *p value* 0,02. Selain menunjukkan adanya efektifitas menyendawakan bayi setelah menyusui untuk mencegah refluks gastroesofagus, penelitian Ria Lestari juga menilai bahwa teknik *Over Your Shoulder* lebih efektif dalam menyendawakan bayi dibandingkan dengan teknik *sitting on your lap*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aulia Efrida Samsuri, dkk (2016) berjudul Hubungan Menyendawakan Setelah Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Noborejo dengan nilai $p=0,000$ dengan keputusan H_a diterima dan H_0 ditolak.

Regurgitasi bukanlah suatu hal yang mengkhawatirkan, akan tetapi apabila regurgitasi terjadi secara berlebihan akan menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada bayi. Menurut Rukiyah dan Yulianti (2013) permasalahan kesehatan tersebut antarlain akan menyebabkan kolik, iritasi lambung, aspirasi, resiko kekurangan berat badan dan yang paling berat yaitu terjadi henti nafas karena aspirasi. Dengan melakukan pelaksanaan sendawa setelah menyusui, ibu dapat meminimalisir terjadinya permasalahan kesehatan yang disebabkan oleh regurgitasi. Apabila frekuensi regurgitasi pada bayi terjadi secara normal (0-3x sehari) maka diharapkan bayi akan menjadi lebih nyaman, ibu dapat mencegah gangguan pada sistem pernafasan bayi dan bayi dapat tumbuh berkembang sesuai dengan perkembangan usia (Orami, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelaksanaan sendawa pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pejawaran Banjarnegara.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan saran yaitu kepada seluruh ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan hendaknya melakukan pelaksanaan sendawa setiap selesai menyusui guna mencegah terjadinya regurgitasi pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, R. Y. (2017). *Payudara dan Laktasi edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aydoğan, F., Kalender, E., Yengil, E., Dokuyucu, R., & Tutanc, M. (2014). Gastroesophageal reflux frequency of children in Hatay: A retrospective analysis. *Eastern Journal of Medicine*, 146-149.
- Azizah, N. (2014). Teknik Menyusui dengan Kejadian Regurgitasi pada Bayi Umur 0-6 bulan. *Journal Edu Health*, Vol 4 no 1 hal 16.
- Bernandus, K. L., & Lestari, I. D. (2012). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu tentang Cara Menyendawakan Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Kejadian Gumoh Sesudah Menyusui di Puskesmas Manukan Kulon. *Journal Kebidanan*, 12-15 Vol 1.
- Delima, M., Kartina, N., & Rosya, E. (2018). *Pengaruh Menyendawakan Bayi Setelah Disusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0 – 6 bulan*.
- Depkes RI (2010). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010*. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Karima, K. (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanum, S. (2019). *Teknik Menyendawakan Bayi*. Diakses April 25, 2019, dari https://www.academia.edu/9590821/Satuan_Acara_Pembelajaran_SAP_Teknik_Menyendawakan_Bayi
- Irianto, K. (2014). *Ilmu Kesehatan Anak (Pediatrik)*. Bandung: Alfabeta.
- Kemenpppa. (2010). *Peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia no 03 tahun 2010 tentang penerapan sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui*. Diakses April 6, 2019, dari [jdih.kemenpppa.go.id, https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/Permenpppa032010.pdf](https://jdih.kemenpppa.go.id/jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/Permenpppa032010.pdf)
- Laksana, E. (2017). *Mitos dan Fakta Seputar Kehamilan, Persalinan dan Menyusui*. Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia.
- Lestari, R. (2013). *Efektivitas Menyendawakan Bayi Setelah Menyusui Untuk Mencegah Refluks Gastroesofagus Pada Bayi di Ruang Perinatologi RSUD Rubini Mempawah. 2*.
- Notoatmojo. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mellinda, D. E., & Ardani, M. H. (2012). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Regurgitasi Terhadap Praktik Ibu Dalam Mencegah Dan Menangani Regurgitasi Pada Bayi (0-3 bulan) Di Kelurahan Pudakpayung Kota Semarang*. *Jurnal Nursing Studies*, 205–212.
- Orami. (2017). *Ini Manfaat dan Cara Menyendawakan Bayi Setelah Menyusu*. Diakses Mei 2, 2019, dari <https://www.orami.co.id/magazine/ini-manfaat-dan-caramenyendawakan-bayi-setelah-menyusu/>
- Rukiyah, A. Y., & Yulianti, L. (2013). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak*
-

Balita. Jakarta: Trans Info Media.

Samsuri, A. E. (2016). *eprints.ums.ac.id*. Diakses April 6, 2019, dari Hubungan Menyendawakan Setelah Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia: <http://eprints.ums.ac.id/44724/>

Sodikin. (2012). *Prinsip Perawatan Demam pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soetjiningsih, D. D. (2012). *Asi: Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.

Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sukrita, F. (2017). *A to Z ASI & Menyusui*. Jakarta: Pustaka Bunda.

Suyatmi, Rusnita, Y., & Agustini, N. (2014). *Pengaruh edukasi terhadap tingkat kecemasan dan tingkat efikasi diri ibu dalam merawat bblr*. Retrieved from <http://103.97.100.145/index.php/psn12012010/article/view/1457/1510>



UNISA
Universitas Aisyiah Yogyakarta